



Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial

Prio Utomo¹ & Fiki Prayogi²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

²STKIP PGRI Bandar Lampung, Indonesia

Email: ¹prio.um1990@gmail.com, ²fikiprayogi45@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this study is to find out (1) people's social behaviors and interactions through social media dissemination; (2) the behavior and social interaction of the community towards the cultivation of diversity values; and (3) implementation of planting of diversity values of the people of Bengkulu. This type of research uses quantitative research approach with survey research method. The research was conducted in Bengkulu Province in 2020. The population of this study is the people of Bengkulu City, Mukomuko District, Kepahiang and Seluma District. Research sample as many as 400 respondents, sampling using multistage random sampling. Data collection using questionnaires via mobile and deep interview. Data analysis using survey application (*alvara-analytic*). The findings showed (1) the people of Bengkulu are literate towards digital literacy and actively use social media; (2) the values of diversity instilled by society include the values of tolerance and harmony, justice and equality, mutual cooperation and help, solidarity and togetherness, and democratic values; (3) the index of diversity values of Bengkulu people in the good category (82.1%), the dimension of understanding of community diversity by 94.1% and the dimension of community diversity attitude by 70.1%.

Keywords: behavior and social interaction, diversity values, digital literacy, social media.

ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) perilaku dan interaksi sosial masyarakat melalui diseminasi media sosial; (2) perilaku dan interaksi sosial masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan; dan (3) implementasi penanaman nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Bengkulu. Jenis penelitian menggunakan pendekatan *quantitative research* dengan metode penelitian survey. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Bengkulu tahun 2020. Populasi penelitian ini masyarakat Kota Bengkulu, Kab. Mukomuko, Kepahiang dan Seluma. Sampel penelitian sebanyak 400 responden, pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner via mobile dan *deep interview*. Analisis data menggunakan aplikasi survey (*alvara-analytic*). Hasil temuan penelitian menunjukkan (1) masyarakat Bengkulu melek terhadap literasi digital dan aktif menggunakan media sosial; (2) nilai-nilai kebhinekaan yang ditanamkan masyarakat meliputi nilai toleransi dan kerukunan, keadilan dan kesetaraan, gotong royong dan tolong menolong, solidaritas dan kebersamaan, dan nilai demokrasi; (3) indeks nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Bengkulu dalam kategori baik (82,1%), dimensi pemahaman kebhinekaan masyarakat sebesar 94,1% dan dimensi sikap kebhinekaan masyarakat sebesar 70,1%.

Kata Kunci: perilaku dan interaksi sosial, nilai-nilai kebhinekaan, literasi digital, media sosial

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil survey Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2019 tentang efektivitas pola pendidikan keluarga pada anak dan diseminasi media sosial terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan, moral, kebhinekaan dan kearifan lokal di 32 Provinsi, temuan menunjukkan indeks dimensi pendidikan kebhinekaan pada anak memiliki skor paling rendah (53.11%) dibanding dimensi lain pada pola pendidikan keluarga pada anak (67.62%), pendidikan agama pada anak sebesar 75.2%, pendidikan moral pada anak sebesar 82,03% dan pendidikan kearifan lokal pada anak sebesar 61,22%. Hasil skor nasional pendidikan kebhinekaan pada anak sebesar 53, 11% (ayah sebesar 46,00%; mentor/guru ngaji sebesar 26,14% dan ibu sebesar 20,26%). Hasil temuan menunjukkan bahwa indeks pendidikan kebhinekaan pada anak memiliki skor paling rendah dibanding dimensi lain (BNPT, 2019).

Aksentuasi hasil temuan sebagaimana diungkap BNPT menunjukkan bahwa nilai-nilai kebhinekaan perlu ditanamkan dan dibudayakan pada masyarakat. Hal ini didasari bahwa upaya mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, sudah tentu perlu adanya penguatan dan kebhinekaan pada masyarakat agar terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran (*welfare and prosperity*), pertahanan dan keamanan (*defence and security*), keadilan hukum dan keadilan sosial (*juridical justice and social justice*), kebebasan masyarakat (*freedom of the people*), keberagaman dan kearifan lokal (*local wisdom*). Terlebih lagi, kesepakatan semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan adanya keinginan hidup bersama sebagai bangsa yang beradab yang dilandasi persatuan dan kesatuan untuk memperkuat kebhinekaan masyarakat Indonesia (Pi'i, 2017).

Nilai-nilai kebhinekaan adalah konsep atau gagasan yang esensial sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam merawat dan menjaga solidaritas dan

kesatuan pada masyarakat yang beragam (multikultural), nilai-nilai kebhinekaan meliputi toleransi, keadilan, kebersamaan, gotong royong, kerukunan, solidaritas, demokrasi dan lainnya. Nilai-nilai kebhinekaan berpijak pada bhineka tunggal ika yang mengandung makna meskipun realitas kehidupan masyarakat beragam dengan perbedaan-perbedaan budaya, bahasa, adat-istiadat dan tradisi, tetapi tetap membentuk kerukunan dan mewujudkan satu tujuan hidup bersama dalam satu kesatuan. Tegasnya, interpretasi nilai-nilai kebhinekaan merupakan cerminan masyarakat terhadap paham multikulturalisme, menurut (Sulistiyono, 2015) menegaskan paradigma multikulturalisme yang menekankan dialog, toleransi, dan kesediaan untuk koeksistensi dalam keberagaman sesuai dengan salah satu pilar kebangsaan Indonesia, yaitu bhineka tunggal ika.

Nilai-nilai kebhinekaan adalah sikap, pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat kerukunan dan tatanan kehidupan sosial, terbuka dan menerima segala bentuk perbedaan dan keragaman dalam rangka mewujudkan satu kesatuan (keutuhan) masyarakat multikultural. Urgensi definisi tersebut tergambar jelas memaknai pentingnya masyarakat menjaga dan merawat nilai-nilai kebhinekaan dalam menciptakan kerukunan hidup. Interpretasi nilai-nilai kebhinekaan merupakan implementasi makna dari sesanti bhineka tunggal ika. Upaya menjaga dan merawat nilai-nilai kebhinekaan, salah satu aspek dari upaya merawat kebhinekaan adalah adanya perasaan bangga terhadap jati diri bangsa. Kebanggaan nasional dianggap sebagai konsekuensi logis atas keberhasilan negara dalam menyelenggarakan pembangunan nasional untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat (Pamungkas, 2015).

Loyalitas dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat dan perilaku kebhinekaan, salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan pemanfaatan literasi digital

melalui diseminasi media sosial. Penggunaan literasi digital melalui diseminasi media sosial diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan. Pada esensinya, media sosial merupakan suatu kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan pertukaran *user-generated content* (Kaplan & Haenlein, 2010). Media sosial merupakan media teknologi informasi berbasis web atau aplikasi berupa Youtube, Facebook, Twitter, Instagram dan Blog berisikan konten informasi dan dibuat dengan tujuan agar pengguna dapat mengakses dan saling berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi berita melalui dialog interaktif.

Media sosial adalah media digital atau aplikasi berbasis internet yang disajikan secara online berupa jejaring sosial, wiki, blog, dunia virtual dan lain-lainnya yang mana didalamnya berisikan konten informasi yang memungkinkan diakses dan digunakan pengguna sebagai sarana komunikasi, interaksi dan berbagi informasi melalui ikatan atau komunitas sosial secara virtual. Efek media sosial memberikan kebermanfaatan bagi pengguna, (Cahyono, 2018) mengungkap salah satu dampak positif media sosial adalah penyebaran informasi berlangsung secara cepat. Siapapun dapat menyebarkan informasi baru kapan saja, sehingga orang lain juga dapat memperoleh informasi yang tersebar di media sosial kapan saja.

Media sosial merupakan media teknologi informasi dibuat dengan tujuan agar pengguna dapat membuat, menyebarkan, mengakses dan berbagi informasi berita melalui dialog interaktif. Disisi lain ditinjau dari efektifitasnya, diseminasi media sosial memberikan dampak pengaruh besar terhadap penggunaannya secara luas, dampak pengaruh tersebut terjadi dikarenakan media sosial memiliki jangkauan luas, dapat diakses setiap waktu, praktis dan dapat diketahui jumlah respon yang mengakses. Efektifitas penggunaan media sosial sebagaimana

juga diungkap dari hasil penelitian (Laksono & Wulandari, 2011), (Soecipto & Holik, 2018) (Cakranegara & Susilowati, 2017), (Sari & Hutabarat, 2020), mengungkap temuan bahwa penggunaan media sosial efektif dan dapat dijadikan sebagai inovasi teknologi, serta efektif digunakan sebagai media informasi, komunikasi, interaksi melalui dialog interaktif.

Efektifitas diseminasi media sosial disinyalir memiliki manfaat bagi masyarakat terhadap nilai-nilai kebhinekaan, mengingat bahwa keberadaan media sosial telah menjadi konsumsi publik, perilaku online dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam prosesnya, pengguna terlibat dalam komunikasi di media sosial melalui tiga perilaku, yaitu *like*, *comment* dan *share* (Yulianita & Leksono, 2011). Masyarakat harus mampu memahami, menelaah dan menyikapi setiap konten informasi tentang nilai-nilai kebhinekaan yang ia terima sebagai edukasi diri dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, salah satu faktor yang membuat terpaan pemecah belah kebhinekaan berhasil membuat masyarakat terpapar adalah terjadinya kerentanan sosial yang diakibatkan diseminasi media sosial. Masyarakat harus cermat dan hati-hati dalam menggunakan mengingat saat ini media sosial banyak digunakan sebagai alat dan piranti oleh pihak yang tidak bertanggungjawab.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui diseminasi media sosial?. Aksentuasi pertanyaan tersebut mewacanakan untuk diungkap mengingat demografi Provinsi Bengkulu memiliki keragaman etnis/suku yang multikultural. Dilihat persebaran wilayahnya, terdapat sembilan etnis/suku yang mendiami Provinsi Bengkulu, antara lain (1) suku Rejang, tersebar di Kab. Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara; (2) suku Serawai, tersebar di Kab. Seluma dan Bengkulu Selatan; (3) suku Kaur, tersebar di Kab. Kaur; (4) suku

Mukomuko, tersebar di Kab. Mukomuko; (5) suku Lembak, tersebar di Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu; (6) suku Pekal, tersebar di Kab. Mukomuko dan Bengkulu Utara; (7) Suku Melayu-Bengkulu, tersebar di Kota Bengkulu; (8) suku Pasemah, tersebar di Kab. Bengkulu Selatan; dan (9) suku Enggano, tersebar di Pulau Enggano. Keragaman etnis/suku di Provinsi Bengkulu telah membingkai pada masyarakat multikultural, keaneragaman budaya (bahasa, adat-istiadat, tradisi dan kearifan lokal), kekhasan, karakteristik, keunikan serta warna-warni keberagaman di tiap daerah. Pada intinya, dijelaskan (Latra, 2018) keragaman budaya yang menjadi ciri masyarakat multikultur tersebut merupakan warna-warni keindahan yang tak ada duanya di dunia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dikemukakan, aksentuasi penelitian ini memfokuskan pada implementasi perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui diseminasi media sosial. Dasar pemikiran penelitian ini meranah pada asumsi jika masyarakat Bengkulu mampu menggunakan dan mengelola media sosial dengan baik dan mampu mencegah kerentanan paham kebhinekaan, maka kerentanan tersebut berubah menjadi daya tangkal pemecah belah kebhinekaan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) perilaku dan interaksi sosial masyarakat melalui diseminasi media sosial; (2) perilaku dan interaksi sosial masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan; dan (3) implementasi penanaman nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Bengkulu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada efektivitas penggunaan literasi digital terhadap nilai-nilai kebhinekaan melalui diseminasi media sosial. Oleh karenanya, fokus utama yang diteliti adalah potret perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu terhadap nilai-nilai kebhinekaan melalui diseminasi media sosial. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) perilaku dan interaksi sosial masyarakat

melalui diseminasi media sosial; (2) perilaku dan interaksi sosial masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan; dan (3) implementasi penanaman nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Bengkulu.

Jenis penelitian menggunakan pendekatan *quantitative research*, metode yang digunakan adalah penelitian survey. (Sugiyono, 2014), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari populasi tertentu yang bersifat alamiah, tetapi peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan kuesioner dimana peneliti tidak memberikan perlakuan seperti pada eksperimen. Metode survey digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara sistematis, akurat dan faktual yaitu tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi-subjek atau objek tertentu. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2008). Melalui metode survey, penelitian ini dilakukan adalah upaya untuk mengungkap sikap dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kebhinekaan melalui literasi digital (diseminasi media sosial).

Setting penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2020. Populasi penelitian ini adalah masyarakat provinsi Bengkulu, sampel penelitian sebanyak 400 responden terdiri dari (1) masyarakat Kota Bengkulu; (2) masyarakat Kab. Seluma; (3) masyarakat Kab. Kepahiang; (4) Kab. Mukomuko. Pengambilan sampel berdasarkan kombinasi area (rural dan urban). Pengambilan sampel menggunakan *Multistage Random Sampling*, komposisi sampel dilakukan sesuai dengan demografi dan geografi.

Pengumpulan data menggunakan kuisisioner via mobile dan *deep interview*, data penelitian yang diperoleh kemudian di input melalui aplikasi *skema mobile survey*. Melalui survey *via mobile* maka progres survey akan menjadi lebih cepat, terkontrol dan *realtime*. Prosedur pelaksanaan

penelitian meliputi (1) penyusunan instrument, penyusunan aplikasi survey, testing aplikasi survey dan uji validitas dan reliabilitas; (2) *choaching* reviewer kepada enumerator; (3) pengumpulan data lapangan (pelaksanaan) oleh enumerator; (4) *cleaning* data, validasi data dan uji pertik; (5) tabulasi data, *reporting* laporan perprovinsi dan reporting laporan; dan (6) finalisasi/*report*. Analisis data menggunakan aplikasi survey (*alvara-analytic*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sajian hasil penelitian memaparkan tentang profil masyarakat Bengkulu, perilaku dan interaksi sosial masyarakat, potret nilai-nilai kebhinekaan masyarakat dan potret tipologi masyarakat. Berdasarkan direduksi data, hasil penelitian diklasifikasikan menjadi empat temuan. *Pertama*, potret latar belakang pendidikan, agama dan pekerjaan masyarakat Bengkulu hasil temuan menunjukkan (1) masyarakat dengan latar belakang pendidikan Sarjana/S1 sebesar 9,9%, Akademi/Diploma sebesar 3,6%, SMA/MA sebesar 44,1%, SD/MI sebesar 17,3%, dan tidak tamat SD sebesar 6,1%; (2) masyarakat beragama Islam sebesar 97,7%, Kristen Protestan sebesar 1,8%, Katholik sebesar 0,3%, Budha sebesar 0,3%, dan Hindu sebesar 0%; (3) masyarakat dengan pekerjaan Petani dan Nelayan sebesar 24,7%, Ibu Rumah Tangga sebesar 23,2%, Pengusaha dan Wiraswasta sebesar 14,0%, Pelajar/Mahasiswa sebesar 13,8%, Karyawan Swasta dan BUMN sebesar 11,7%, Buruh serabutan sebesar 3,8%, Pengangguran/tidak bekerja sebesar 3,0%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 1,5%, Perangkat Desa sebesar 1,3% dan lainnya sebesar 1,1%.

Kedua, perilaku dan interaksi sosial masyarakat terhadap penggunaan literasi digital (diseminasi media sosial) hasil temuan menunjukkan (1) masyarakat menggunakan akses literasi digital sebesar 69% dan yang tidak menggunakan akses literasi digital sebesar 31%; (2)

media sosial yang digunakan masyarakat yaitu Facebook sebesar 95,9%; Instagram sebesar 25,2%; Tiktok sebesar 5,2%; dan Twiter sebesar 2,6%; (3) akun messaging yang digunakan masyarakat yaitu Whatsapp sebesar 87,8%; Facebook Messenger sebesar 37,4%; Telegram sebesar 1,9%; dan Line sebesar 1,1%; (4) media akun yang digunakan masyarakat yaitu Youtube sebesar 67,9%; Sosial Media (Facebook, Twiter dll) sebesar 48,2%; dan Website sebesar 23,2%.

Ketiga, potret nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Bengkulu hasil temuan menunjukkan (1) indeks kebhinekaan masyarakat Bengkulu sebesar 82,1%; (2) dimensi pemahaman kebhinekaan sebesar 94,1% dan sikap sebesar 70,1%; (3) indeks kebhinekaan Provinsi Bengkulu sebesar 82,1%; (4) indeks kebhinekaan pada kelompok urban sebesar 82,8% dan kelompok rural sebesar 81,3%; (5) indeks kebhinekaan laki-laki sebesar 82,85% dan perempuan sebesar 81,4%; (6) indeks kebhinekaan generasi Gen Z (usia 14-19 tahun) sebesar 81,4%; Milenial (20-39) sebesar 82,6%; dan Gen X (usia 40-55 tahun) sebesar 81,6%.

Keempat, potret tipologi masyarakat Bengkulu hasil temuan menunjukkan (1) tipologi masyarakat kelompok inklusif sebesar 93,6% (adopsi nilai-nilai kebhinekaan cukup tinggi) dan kelompok eksklusif sebesar 8,4% (adopsi terhadap nilai-nilai kebhinekaan rendah); (2) indeks kebhinekaan kelompok Inklusif sebesar 84,7% (tinggi) dan kelompok Eksklusif sebesar 44,0%; (4) masyarakat Bengkulu aktif menggunakan literasi digital (diseminasi media sosial) dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sebesar 82,7% dan masyarakat Bengkulu yang tidak aktif menggunakan literasi digital (diseminasi media sosial) dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan sebesar 80,7%.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian memaparkan tentang potret perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui diseminasi media sosial, sajian

pembahasan dipetakan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

1. Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Melalui Diseminasi Media Sosial Perilaku

Perilaku dan interaksi sosial masyarakat di Bengkulu menunjukkan bahwa masyarakat melek digital dan aktif menggunakan media sosial. Dilihat dari jenis akun yang digunakan masyarakat, hasil temuan menunjukkan (1) Facebook, Instagram, Tiktok dan Twitter adalah akun media sosial yang banyak digunakan masyarakat; (2) Whatsapp, Facebook Messenger, Telegram dan Line adalah akun messaging yang banyak digunakan masyarakat; dan (3) Video, Narasi tulisan, Gambar/meme dan Audio adalah konten informasi yang banyak dicari masyarakat. Keberadaan media sosial telah menjadi budaya konsumsi kebutuhan dan mengarahkan masyarakat pada perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari kebermanfaatannya, media sosial dijadikan masyarakat sebagai alat atau piranti dalam menjalankan aktifitas kepentingan melalui perilaku online yang dilakukannya. Bagi masyarakat, penggunaan media sosial memberikan kemudahan, keuntungan dan sangat efektif dalam mencari dan menyebarkan informasi. Ketika masyarakat mencari dan menerima informasi dari media sosial, terdapat empat sikap perilaku dan interaksi sosial yang mereka lakukan. *Pertama*, memperhatikan (*attention*). Masyarakat membaca, memperhatikan dan memahami secara keseluruhan tentang informasi tersebut. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui isi kandungan dari informasi yang mereka terima, apakah memberikan informasi tersebut memberikan kebermanfaatan ataukah hanya kabar Hoax.

Kedua, mencari (*search*). Masyarakat mencari informasi yang diterima dengan cara melakukan kroscek secara mendalam untuk mengetahui kebenaran informasi dan mencari bukti. Jika informasi yang diterima benar mereka akan menanggapi

dan menindak lanjuti, sebaliknya jika tidak benar (Hoax) mereka mengabaikannya.

Ketiga, bertindak (*action*). Masyarakat bertindak dan menyikapi informasi yang diterima dengan cara memberikan sebuah tanggapan dan respon seperti *like* (menyukai) dan *comment* (mengomentari), respon tanggapan diberikan masyarakat atas dasar kebenaran informasi dan umumnya berisikan tanggapan-tanggapan positif.

Keempat, menyebarkan (*share*). Masyarakat membagikan (*share*) informasi tersebut kepada orang lain dengan tujuan agar mereka dapat mengetahui informasi tersebut, cara masyarakat dalam menyebarkan yaitu dengan cara menandai, mengirim pesan, memposting di status dan mencantumkan sumber informasi sebagai penguat kebenaran informasi.

Penggunaan media sosial telah mengarahkan masyarakat pada perilaku online, perilaku tersebut dilakukan atas dasar motif dan tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, mengemukakan bahwa (1) tujuan menggunakan media sosial adalah sebagai bentuk partisipasi masyarakat mengikuti dan menggunakan kemajuan teknologi dan informasi; (2) manfaat menggunakan media sosial adalah mempermudah masyarakat dalam mencari informasi dan berinteraksi; (3) fungsi media sosial adalah sebagai alat dan piranti dalam mencari informasi dan berinteraksi; (4) nilai positif menggunakan media sosial yaitu memberikan referensi pengetahuan dan pengalaman melalui literasi digital.

Perilaku dan interaksi sosial masyarakat terhadap penggunaan media sosial mengarahkan pada tiga bentuk pola perilaku, meliputi (1) *consuming*, yaitu perilaku partisipatif pasif dimana masyarakat hanya sebatas melihat, membaca dan menonton; (2) *contributing*, yaitu perilaku partisipatif aktif dimana masyarakat ikut berpartisipasi dengan cara memberikan tanggapan seperti menyukai (*like*), mengomentari (*comment*) dan menyebarkan (*share*); dan (3) *creating*, yaitu perilaku partisipatif produktif

dimana masyarakat membuat dan memposting informasi.

Potret perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu melalui diseminasi media sosial pada dasarnya memiliki relevansi dengan kerangka kerja Honeycomb, kerangka kerja tersebut menjelaskan peran dan fungsi media sosial meliputi (1) *identity*, menggambarkan pengaturan identitas pengguna dalam suatu media sosial, menyangkut nama, usia, jenis kelamin, profesi, lokasi, dan foto; (2) *conversations*, menggambarkan pengaturan pengguna dalam berkomunikasi dengan pengguna lainnya di media sosial; (3) *sharing*, menggambarkan pertukaran, pembagian, dan penerimaan konten berupa teks, gambar, atau video oleh pengguna; (4) *presence*, menggambarkan pengguna dapat mengakses pengguna lainnya; (5) *relationship*, menggambarkan pengguna terhubung atau terkait dengan pengguna lainnya; (6) *reputation*, menggambarkan pengguna dapat mengidentifikasi orang lain serta dirinya sendiri; (7). *groups*, menggambarkan pengguna dapat membentuk komunitas dan subkomunitas yang memiliki latar belakang, minat, atau demografi (Kietzmann, 2011).

Hasil temuan penelitian tentang potret perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu melalui diseminasi media sosial ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Gerry & Dewi, 2018); (Hermawan & Tripriyo, 2015); (Prabowo & Arofah, 2017); (Rushendi & Suryantini, 2019); (Rodiah et al., 2018); (Utomo, 2019) tentang efektivitas diseminasi media sosial menunjukkan bahwa peran media sosial memiliki keuntungan (tujuan, manfaat, fungsi dan nilai positif) bagi pengguna dan efektif digunakan sebagai sarana dan alat strategis diseminasi informasi, inovasi dan sosialisasi melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dan diseminasi media sosial efektif dan dapat digunakan dalam menyebarkan informasi dan sarana penyampaian pesan/berita.

2. Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Masyarakat

Masyarakat Bengkulu terdiri dari etnik/suku yang multikultural, terdapat sembilan etnis/suku dengan bahasa, budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan etnik/suku tersebut tidak mempengaruhi dan menghambat tatanan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mampu dengan baik menjaga solidaritas, toleransi, keharmonisan, kerukunan, kebersamaan dalam hubungan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun masyarakat Bengkulu memiliki keragaman budaya namun perilaku dan interaksi sosial masyarakat menunjukkan mereka selalu menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, hal ini dapat dilihat dimana sikap masyarakat selalu terbuka dan menerima atas keberadaan masyarakat lain dan tidak membedakan latar budayanya.

Perilaku dan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai kebhinekaan yaitu melalui media sosial. Bagi masyarakat, media sosial memiliki kelebihan dan nilai praktis dalam penggunaannya dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan. Keberadaan media sosial telah mengarahkan perilaku dan interaksi sosial masyarakat pada perilaku online.

Potret perilaku dan interaksi sosial masyarakat melalui diseminasi media sosial menunjukkan bahwa terdapat lima konten informasi nilai-nilai kebhinekaan yang ditanamkan masyarakat. *Pertama*, nilai toleransi dan kerukunan. Konten informasi ini berisikan sikap dan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga toleransi dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Masyarakat mencari informasi ini dimana konten ini mengandung nilai ajaran tentang toleransi dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat.

Kedua, nilai keadilan dan kesetaraan. Konten informasi ini berisikan sikap dan kesadaran masyarakat untuk selalu bersikap adil, setara dan tidak memihak

satu pihak dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Masyarakat mencari informasi ini dimana konten ini mengandung ajaran tentang nilai-nilai kesederajatan dan kesetaraan setiap individu atas hak dan kewajiban dalam bermasyarakat.

Ketiga, nilai gotong royong dan tolong menolong. Konten informasi ini berisikan sikap dan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga hubungan/relasi, kerjasama, tolong-menolong dan bahu-membahu dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Masyarakat mencari informasi ini dimana konten ini mengandung ajaran tentang nilai-nilai gotong royong dan tolong menolong dalam bermasyarakat.

Keempat, nilai solidaritas dan kebersamaan. Konten informasi ini berisikan sikap dan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Masyarakat mencari informasi ini dimana konten ini mengandung ajaran tentang nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu selalu menjaga tali persaudaraan, kebersamaan, kekompakan dalam lingkungan sosial dan masyarakat.

Kelima, nilai demokrasi. Konten informasi ini berisikan sikap dan kesadaran masyarakat untuk selalu menghargai kebebasan berpendapat dan mengargai setiap hak dan kewajiban orang lain dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Masyarakat mencari informasi ini dimana konten ini mengandung ajaran tentang nilai-nilai kebebasan setiap individu (hak dan kewajiban), terbuka, menghormati dan menghargai setiap perbedaan individu dalam bermasyarakat.

Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui diseminasi media sosial memperlihatkan bahwa, perilaku dan interaksi sosial masyarakat memiliki pemahaman sikap dan kesadaran tinggi tentang pentingnya nilai-nilai kebhinekaan sebagai perekat dan cegah tangkal konflik didalam masyarakat. Hal ini berarti masyarakat tanggap dan memiliki kepekaan dalam mengantisipasi dan menghadapi gejala-masalah sosial yang berakar pada

perbedaan etnik/suku (budaya, adat-istiadat, agama, tradisi) di lingkungan masyarakat. Temuan lain juga memperlihatkan bahwa masyarakat telah mampu dengan baik mengaplikasikan paham multikulturalisme, yaitu paham yang mengakui bahwa keberagaman masyarakat pada dasarnya sebagai ciri kas dan keunikan masyarakat dan masyarakat memiliki kedudukan dan kesederajatan yang sama dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Perilaku dan interaksi sosial merupakan pola interaksi atau rangkaian aktivitas kegiatan masyarakat dan nilai-nilai yang ditanamkan masyarakat dalam kehidupan hari-hari, nilai-nilai tersebut meliputi (1) toleransi dan kerukunan; (2) keadilan dan kesetaraan; (3) gotong royong dan tolong menolong; (4) solidaritas dan kebersamaan; (5) demokrasi. Penegasan dalam maksud ini, nilai-nilai kebhinekaan masyarakat itu tercermin dari implementasi perilaku dan interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Esensi penting sebagai aspek utama terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan adalah terwujudnya sikap kebhinekaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap kebhinekaan merupakan internalisasi (perilaku dan interaksi sosial) masyarakat terhadap nilai-nilai kebhinekaan. Potret perwujudan sikap kebhinekaan masyarakat kehidupan sehari-hari, meliputi (1) solidaritas dan persaudaraan, merupakan sikap saling memahami dan menahan diri untuk mencapai suatu kebersamaan dalam masyarakat; (2) kesetaraan gender, merupakan sikap setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin; (3) nilai kekeluargaan, merupakan sikap yang memperlihatkan rasa senang untuk menjalin kerja sama; (4) penghormatan terhadap tata sosial, merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat; (5) merasa cukup dalam hidup merupakan sikap untuk mensyukuri apa yang diberikan Tuhan; (6) perdagangan terbuka, merupakan sikap untuk menghormati dan menghargai keberagaman dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi (perdagangan); dan (7)

berbagi dan kontrol kekuasaan, yaitu sikap yang meyakini bahwa kekuasaan itu diberikan Tuhan untuk digunakan memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat (Nurgiyantoro & Thobroni, 2010).

Hasil temuan penelitian tentang potret perilaku dan interaksi sosial masyarakat terhadap nilai-nilai kebhinekaan ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Hakim et al., 2020); (Anwar, 2018); (Susilowati & Masrurroh, 2018); (Mardawani, 2016); (Hartoyo, 2010); (Suliyati et al., 2017); (Utami & Widiadi, 2016); (Susilowati et al., 2015) tentang penanaman nilai-nilai kebhinekaan menunjukkan bahwa pentingnya sikap dan kesadaran masyarakat akan keragaman etnik/ras (bahasa, budaya, tradisi dan agama) sebagai ciri khas serta kelebihan suatu masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Untuk itu, masyarakat diharapkan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan, keadilan, kesetaraan, solidaritas, kebersamaan dan demokrasi didalam kehidupan bermasyarakat

3. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Masyarakat Bengkulu Perilaku

Perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu memperlihatkan bahwa meskipun didalam realitas kehidupan masyarakat Bengkulu terdiri dari keragaman dan perbedaan-perbedaan etnik/suku (budaya, bahasa, tradisi, adat-istiadat), masyarakat dapat menciptakan hubungan sosial yang baik dan mampu membangun suasana kerukunan dan keharmonisan dalam mewujudkan tujuan hidup bersama dalam satu kesatuan bermasyarakat. Hal ini menandai bahwa perilaku dan interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selalu menjunjung nilai-nilai kebhinekaan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Bengkulu mampu dengan baik menginternalisasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sosial, temuan menunjukkan (1) indeks nilai-nilai kebhinekaan masyarakat berada kategori baik (sebesar 82,1%); (2) dimensi

pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kebhinekaan dalam kategori sangat baik (sebesar 94,1%); (3) dimensi sikap masyarakat terhadap terhadap nilai-nilai kebhinekaan dalam kategori baik (sebesar 70,1%); (4) indeks nilai-nilai kebhinekaan laki-laki sebesar 82,8% dan perempuan sebesar 81,4%; (5) indeks nilai-nilai kebhinekaan berdasarkan generasi Gen Z usia 14-19 tahun sebesar 81,4%, Milenial usia 20-39 sebesar 82,6%, dan Gen X usia 40-55 tahun sebesar 81,6%; (6) indeks nilai-nilai kebhinekaan dikalangan masyarakat urban (perkotaan) sebesar 82,8%, sedangkan dikalangan masyarakat rural (pedesaan) 81,3%; (7) adopsi nilai-nilai kebhinekaan kelompok inklusif sebesar 93,6% dan kelompok eksklusif sebesar 6,4%.

Temuan lain mengungkap bahwa, implementasi sikap perilaku dan interaksi sosial yang ditanamkan dan digunakan masyarakat dalam implementasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi (1) menjunjung tinggi sikap toleransi dan kerukunan; (2) menjunjung tinggi sikap keadilan dan kesetaraan; (3) menjunjung tinggi sikap gotong royong dan tolong menolong; (4) menjunjung tinggi sikap solidaritas dan kebersamaan; (5) menjunjung tinggi sikap demokrasi. Disisi lain, aspek penting yang dapat dilihat adalah masyarakat meyakini nilai-nilai kebhinekaan adalah sikap, pandangan, pedoman dan ajaran untuk saling menghormati, menjaga dan menerima perbedaan-perbedaan masyarakat dengan latar budayanya. Meskipun mereka berasal dari etnik/suku yang beragam dengan perbedaan budaya, bahasa, adat-norma dan tradisi, pada dasarnya mereka memiliki kedudukan dan derajat yang sama yaitu sebagai masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai kebhinekaan mengarahkan masyarakat pada sikap dan komitmen bersama untuk hidup bersatu sebagai kesatuan, serta kesadaran masyarakat untuk dapat secara bersama-sama membangun tata kehidupan sosial yang selalu berlandaskan pada sikap saling memahami, menghormati, terbuka dan menerima segala bentuk perbedaan demi

terwujudnya kehidupan sosial yang adil, makmur dan tenteram.

Premis penting yang dapat dipahami dari nilai-nilai kebhinekaan adalah sikap menjaga dan merawat keberagaman dan menerima segala bentuk perbedaan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Tegasnya, dikemukakan (Bambang, 2018) kebhinekaan harus disikapi dengan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan yang bermajemuk tersebut sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam kemajemukan. Hal ini mengartikan bahwa, keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri dan dielakkan oleh siapapun, justru keragaman atau kebhinekaan merupakan suatu berkah menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki ciri khas dan kekayaan budaya yang luar biasa di mata dunia (Hakim et al., 2020). Kebhinekaan merupakan karakteristik masyarakat kita dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Pi'i, 2017).

Berpijak pada potret perilaku dan interaksi sosial masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai kebhinekaan, mencerminkan bahwa masyarakat tanggap dan berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini dapat dilihat dari keyakinan masyarakat yang berpandangan bahwa keaneragaman masyarakat yang multikultural dan perbedaannya itulah sebagai kekayaan, ciri khas, karakteristik yang menjadi kekuatan masyarakat dalam mempersatukan (Bhineka Tunggal Ika) masyarakat. Masyarakat memahami, semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah sebagai maksud meskipun berbeda-beda latar belakang masyarakat tetapi memiliki satu tujuan yaitu keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Tegasnya, meskipun masyarakat memiliki latar belakang, pemikiran, prinsip, serta karakter yang berbeda-beda secara etnik/ras, tetapi masyarakat memiliki satu tujuan yang sama yaitu menjadikan masyarakat satu kesatuan, adil dan makmur. Masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman antar kelompok (etnis/suku) didalam kehidupan bermasyarakat.

D. SIMPULAN DAN PSARAN

Simpulan

Hasil dan pembahasan penelitian mengungkap bahwa terdapat tiga temuan penelitian. *Pertama*, masyarakat Bengkulu melek digital dan aktif menggunakan media sosial, sikap perilaku dan interaksi sosial masyarakat dalam mencari dan menerima informasi melalui media sosial meliputi *attention, search, action* dan *share*. Penggunaan media sosial mengarahkan masyarakat pada perilaku *consuming, contributing* dan *creating*. *Kedua*, perilaku dan interaksi sosial yang ditanamkan masyarakat terhadap nilai-nilai kebhinekaan meliputi (1) nilai toleransi dan kerukunan; (2) nilai keadilan dan kesetaraan; (3) nilai gotong royong dan tolong menolong; (4) nilai solidaritas dan kebersamaan; dan (5) nilai demokrasi. *Ketiga*, indeks nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Bengkulu berada kategori baik.

Hasil temuan penelitian menunjukkan perilaku dan interaksi sosial masyarakat melalui diseminasi media sosial dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan meliputi (1) nilai toleransi dan kerukunan; (2) nilai keadilan dan kesetaraan; (3) nilai gotong royong dan tolong menolong; (4) nilai solidaritas dan kebersamaan; (5) nilai demokrasi. Meskipun didalam realitas kehidupan masyarakat terdiri dari keragaman dan perbedaan-perbedaan etnik/suku (budaya, bahasa, tradisi, adat-istiadat), namun masyarakat dapat menciptakan hubungan sosial dan membangun suasana kerukunan, keharmonisan dalam mewujudkan tujuan hidup bersama dalam satu kesatuan bermasyarakat.

Saran

Aksentuasi penelitian ini memfokuskan pada perilaku dan interaksi sosial masyarakat Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui diseminasi media sosial, rekomendasi yang ditawarkan dari hasil temuan penelitian ini antara lain (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *novelty* penelitian; (2) temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar

pembuatan *policy brief* pemberdayaan masyarakat terhadap nilai-nilai kebhinekaan; (3) penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur dimensi kebhinekaan masyarakat yang tidak menggunakan literasi digital (diseminasi media sosial) mengingat fokus penelitian ini adalah masyarakat pengguna literasi digital (diseminasi media sosial); (4) diperlukan adanya sosialisasi program tentang penanaman nilai-nilai kebhinekaan kepada masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2018). Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1–18.
- Bambang, E. (2018). Manusia Sebagai Subjek Dalam Pendidikan Kebhinekaan. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 32–34.
- BNPT. (2019). *Survei Nasional Efektivitas Pola Pendidikan Keluarga pada Anak dan Diseminasi Media Sosial terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan, Moral, Kebhinekaan dan Kearifan Lokal di 32 Provinsi*. Bidang Pengkajian dan Penelitian Subdit Pemberdayaan Masyarakat Direktorat Pencegahan, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
- Cahyono, A. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 89–99.
- Cakranegara, P., & Susilowati, E. (2017). Analisis strategi implementasi media sosial. *Journal of Management Studies*, 2(2), 1–16.
- Gerry, G., & Dewi, R. (2018). Model Diseminasi Informasi Pemerintah Kota Padang Melalui Media Siber. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(2), 81–88.
- Hakim, S., Mulyani, M., Mazid, S., & Fitriana, R. (2020). Aktualisasi Kebinekaan Era New Normal di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kalacakra*, 1(1), 32–40.
- Hartoyo, A. (2010). Mengunggah Kesadaran Nasional Mempengaruhi Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(2), 132–147.
- Hermawan, I., & Tripriyo, P. (2015). Sosial Media Sebagai Alat Strategis Diseminasi Informasi Produk Industri Kreatif Pada Kota-Kota Kreatif Nusantara. *PROSIDING SENTRINOV Vol. 001, ISSN: 2477 – 2097*, 579–588.
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. In *Business Horizons* (pp. 59–68).
- Kietzmann, J. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building block of social media. In *Business Horizons* (pp. 241–251).
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Laksono, A., & Wulandari, R. (2011). Analisis potensi penyebaran informasi kesehatan melalui jejaring sosial: studi kasus pada forum jejaring peduli aids. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4), 358–365.
- Latra, I. (2018). *Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*. Universitas Udayana: UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa.
- Mardawani. (2016). Refleksi 71 Tahun Kemerdekaan Indonesia: Kebhinekaan dan Demokrasi. *Jurnal PEKAN*, 1(2), 120–130.
- Nurgiyantoro, B., & Thobroni, M. (2010). Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta. *Jurnal*

Penelitian Humaniora, 1(1), 154–169.

Jurnal Agastya, 5(1), 1–18.

Pamungkas, C. (2015). Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Nelayan Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 14(2), 147–162.

Suliyati, T., Rochwulaningsih, Y., & Utama, M. (2017). Interethnic Interaction Pattern in Karimunjawa Island. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(2), 302–310.

Pi'i. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA. *Sejarah Dan Budaya, Tahun Kesebelas*, 2, 180–190.

Susilowati, E., & Masruroh, N. (2018). Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar dari Nilai Keberagaman dan Kebersatuan Masyarakat Pulau Natuna. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 13–19.

Prabowo, A., & Arofah, K. (2017). Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Sosialisasi Kebijakan Penyiaran Digital. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 256–269.

Susilowati, E., Puguh, D., & Masruroh, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di Kepulauan Natuna. *Humanika*, 19(1), 158–170.

Rodiah, S., Budianto, A., & Rohman, A. (2018). Model Diseminasi Informasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 175–190.

Utami, I., & Widiadi, A. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106–117.

Rushendi, & Suryantini, H. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Diseminasi Inovasi Tanaman Rempah. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 50–56.

Utomo, R. (2019). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Bentuk Inovasi, Strategi Komunikasi dan Kreatifitas Layanan di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 27–36.

Sari, S., & Hutabarat, S. (2020). Pendampingan Penggunaan Media Sosial Yang Cerdas Dan Bijak Berdasarkan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–46.

Yulianita, N., & Leksono, N. (2011). *Corporate and Marketing Communication*. Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi.

Soecipto, & Holik, A. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Ibu Rumah Tangga dan Pemuda di Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1).

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

Sulistiyono, S. (2015). Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir.